

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Pada bagian ini, penulis membahas berbagai teori semiotika. Teori yang digunakan berasal dari berbagai karya tulis dalam jurnal-jurnal ilmiah atau hasil-hasil yang berkaitan dengan masalah penelitian.

#### **2.1 Semiotika**

Ilmu yang mengkaji tentang tanda disebut semiotika. Kata semiotika diambil dari bahasa Yunani (*semeion*) yang berarti sebagai tanda. Tanda di sini berarti sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain atau bisa juga disebut sebagai metafora (Jayanegara 12). Menurut Peirce yang dikutip dari Taufik:

Simbol atau lambang adalah tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan kesepakatan-kesepakatan (*convention*) baik sengaja atau tidak disengaja, misalnya gedung sate mewakili Bandung. (47)

Dengan kata lain, tanda dapat berupa simbol atau lambang yang dapat mewakili suatu hal dengan hal lainnya berdasarkan kesepakatan yang sudah ditetapkan baik secara disengaja atau pun tidak disengaja. Contoh lain yang dapat digunakan sebagai tanda adalah Monas mewakili Jakarta. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, semiotika merupakan ilmu yang mengkaji mengenai tanda. Peirce, dikutip dari Budiman, mengartikan semiotika sebagai:

*Logic, in its general sense, is, (..), only another name for semiotic (..), the quasi-necessary, or forma, doctrine of signs. By describing*

*the doctrine as “quasi-necessary”, or formal, I mean that we observe the character of such sign as we know, and form such an observation, (..), we are led to statements, eminently fallible, and therefore in one sense by means necessary. (Budiman 63-64)*

Hal ini berarti semiotika merupakan sinonim atau sebuah nama lain dari logika, yaitu doktrin formal tentang tanda-tanda (Budiman 63-64). Dengan kata lain, suatu hal yang dapat dilihat atau diamati dapat disebut sebagai tanda. Dalam kasus ini, suatu hal dapat mengacu pada gagasan, pikiran, benda, atau pikiran. Peirce di dalam teorinya membuat *meaning of triangle* (segitiga makna) yang terdiri dari tanda, objek, dan interpretan.

Menurut Peirce dalam Sobur (96), salah satu bentuk dari tanda adalah kata, sedangkan objek adalah sesuatu yang merujuk kepada tanda. Tanda yang ada didalam benak seseorang mengenai objek yang dirujuk disebut sebagai interpretan. Ketika ketiga unsur makna tersebut muncul dan berinteraksi dalam benak seseorang, maka makna objek akan muncul dan diwakili oleh tanda (Sobur 96). Sebagai contoh di Indonesia, ketika seorang perempuan menggunakan pakaian yang terbuka seperti *tank top* dan rok pendek, ia sedang berkomunikasi mengenai dirinya kepada orang lain, yang kemudian dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari kata seksi.

Tidak jauh berbeda dengan Peirce, Saussure mendefinisikan semiologi sebagai sebuah ilmu umum tentang tanda, dimana ilmu tersebut digunakan untuk mengkaji mengenai tanda-tanda yang ada di dalam masyarakat (Barthes 13). Namun, pada teorinya, Saussure membagi semiotika menjadi dua istilah, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda merupakan bunyi dan mengacu kepada sesuatu

yang berwujud material atau fisik (secara eksplisit ada/hadir) dan dapat dibedakan oleh indera manusia. Di sisi lain, petanda menunjuk kepada sesuatu yang secara fisik maupun harfiah tidak ada (abstrak) (Yakin 4-8). Secara sederhana, petanda merupakan konsep makna dari penanda. Sedangkan hubungan antara penanda dan petanda disebut sebagai sistem signifikansi yang kemudian menghasilkan tanda (Saussure 15). Sebagai contoh adalah buah apel. Penanda dari apel adalah [apel], sedangkan petanda atau konsep atau makna dari apel adalah salah satu buah yang memiliki warna merah atau hijau dan memiliki rasa yang manis.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, semiotika dan semiologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai tanda. Seseorang menyebutnya semiologi jika ia mengkaji tanda menggunakan teori dari Saussure, dan seseorang menyebutnya semiotika jika ia mengkaji tanda menggunakan teori dari Peirce. Jadi, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya. Perbedaan antara keduanya, menurut Hawkes yang dikutip dari Labodally (47):

Semiotika dan semiologi adalah hal yang sama. Satu satunya perbedaan keduanya adalah bahwa semiologi digunakan di Eropa, sementara semiotika digunakan dipakai orang yang cenderung menggunakan bahasa Inggris. (Hawkes 47)

Dengan kata lain, istilah semiologi digunakan di wilayah Eropa dan digunakan oleh pemakai teori Saussure dan Barthes, sedangkan semiotika cenderung dipakai oleh orang yang berbahasa Inggris dan digunakan oleh pemakai teori dari Peirce (Labodally 47).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya di atas, Saussure menekankan bahwa semiologi merupakan “sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat”. Dari penjelasan tersebut, semiologi kemudian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial yang bertujuan untuk menjukkan bagaimana tanda-tanda serta kaidah yang mengaturnya terbentuk. Sementara itu, Peirce menekankan “doktrin tentang tanda-tanda” yang kemudian menjadi dasar dari semiotika yaitu konsep mengenai tanda itu sendiri. Namun, konsep dari tanda di sini tidak berarti hanya bahasa yang tersusun oleh tanda. Ia berpendapat bahwa pemikiran dari manusia terdiri atas tanda-tanda sehingga manusia dapat menjalin hubungan dengan manusia yang lainnya. Di sinilah perbedaan antara kedua istilah tersebut.

Sebelumnya, penulis menjelaskan perbedaan antara semiotika dengan semiologi. Meskipun penjelasan di atas menjelaskan bahwa istilah semiotika biasanya digunakan oleh seseorang yang mengkaji tanda menggunakan teori dari Peirce, akan tetapi penulis mengkaji penelitian ini menggunakan pendekatan semiologi dari Roland Barthes yang merupakan murid dari Saussure. Penggunaan istilah semiotika yang digunakan di dalam penelitian ini tetap mengacu pada teori semiologi yang dikembangkan oleh Roland Barthes.

## **2.2 Semiologi dari Roland Barthes**


Semiologi merupakan sebuah cabang ilmu yang mempelajari mengenai tanda dan makna yang ada di dalam bahasa, media massa, seni, musik, dan setiap usaha manusia yang dapat direpresentasikan untuk seseorang (Barthes 5). Semiologi juga dapat digunakan untuk mengkaji berbagai objek kultural seperti pakaian, makanan,

program televisi, dan sebagainya sebagai tanda-tanda yang menyembunyikan “mitos-mitos” kultural yang terkandung di dalamnya. Semiologi menurut Barthes bertujuan untuk memahami sistem tanda tanpa dibatasi oleh sistem substansi atau batasannya seperti gambar, gerak tubuh, musik, dan lain lain (Barthes 9). Menurut Saussure, semiologi dapat mempresentasikan bidang kajian yang sangat luas, seperti seni, sastra, antropologi, media massa, dan lain lain, akan tetapi, Barthes beranggapan bahwa semiologi termasuk ke dalam bidang linguistik (Barthes 5).

Semiologi, secara umum, digunakan untuk mengkaji berbagai tanda untuk mengkarakterisasikan struktur-struktur dan mengidentifikasi makna-makna potensialnya. Menurut Barthes, semiologi digunakan sebagai metode untuk memperdalam atau memperluas pemahaman yang dimiliki terhadap bahasa, sastra, dan masyarakat. Secara khusus, Barthes memfokuskan semiologi pada tanda-tanda *non-verbal* (Barthes 7). Konsep semiologi yang dikembangkan oleh Barthes merujuk kepada konsep yang dibuat oleh Saussure, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda (*sign*). Bouzida di dalam studinya menyatakan jika semiologi pada dasarnya membahas mengenai bagaimana manusia memaknai sesuatu (Bouzida 1002). Memaknai berarti objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga merupakan sistem tanda yang terstruktur. Dengan kata lain, ketika seseorang melihat suatu objek, objek tersebut mencoba berkomunikasi dengan menyampaikan makna. Barthes kemudian mengembangkan teori dari Saussure mengenai semiologi yang berhubungan erat dengan penanda dan petanda serta signifikasi (*signification*).

Signifikasi menurut Saussure merupakan hubungan antara penanda dan petanda. Sebagai contoh untuk penjelasan ini adalah mawar. Penanda dari mawar adalah [mawar], sedangkan petanda dari mawar adalah sebuah bunga yang memiliki 9 warna dan memiliki duri pada batangnya. Signifikasi dari mawar adalah mawar sebagai tanda. Dalam hal ini berarti terdapat pesan yang terkandung di dalam mawar sebagai tanda. Gagasan signifikasi menurut Barthes sedikit berbeda dengan gagasan yang dikembangkan oleh Saussure karena Barthes mengembangkan teori dari Saussure mengenai signifikasi. Barthes, di dalam bukunya, membuat gagasan mengenai signifikasi, yaitu "*Order of Signification*" (Syahri 18). *Order of Signification* adalah studi tentang makna atau simbol dalam bahasa atau tanda. Tatanan dari signifikasi terbagi menjadi denotasi, konotasi, dan aspek lain dari tanda, yaitu mitos. Menurut Barthes, semiologi memiliki dua tingkatan signifikasi. Tingkatan pertama adalah denotasi dan tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, mitos, dan simbol (Barthes 9). Sebagai contoh mengenai semiologi dan "*Order of Signification*" adalah mawar. Penjelasan mengenai semiologi dan tatanan dari signifikasi mawar dapat dilihat pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1** Semiologi dan Tatanan dari Signifikasi Mawar

Semiologi dan Tatanan Signifikasi “Mawar”	
Penanda	Petanda
	Setangkai bunga mawar yang terdiri dari kelopak bunga, daun, dan tangkai yang memiliki duri-duri kecil
<b>Denotasi</b>	
Wujud dari bunga mawar yang memiliki kelopak bunga berwarna merah	
<b>Konotasi</b>	
Hasrat atau gairah	
<b>Mitos</b>	
Cinta yang menggebu	

(Diambil dari buku "Mythologies, trans." Roland Barthes 82)

### 2.3 Definisi *Sign* (Tanda)

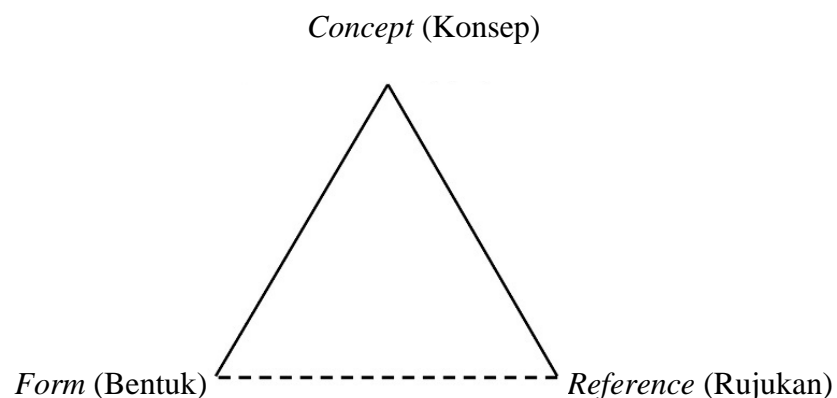
Tanda merupakan istilah yang sangat penting di semiotika. Berger berpendapat (3) bahwa:

*The basic unit of semiotics is the sign, defined conceptually as something that stands for something else, and, more technically, as a spoken or written word, a drawn figure, or a material object unified in the mind with a particular cultural concept. (Berger 3)*

Hal ini berarti bahwa tanda merupakan sesuatu yang mewakili suatu lainnya. Tanda dapat berupa kata yang ditulis atau diucapkan, sebuah gambar, atau objek material yang disatukan dalam konsep budaya tertentu (Barger 3). Littlejohn

dikutip dari Sobur juga berpendapat bahwa “*a sign indicates something other than itself to produce meaning, and meaning is the relation between an object or idea and a sign. Signs can be accessed or accepted by the senses that we have.*” (64). Dengan kata lain, tanda menunjuk sesuatu selain dirinya untuk menghasilkan makna. Makna di sini memiliki hubungan antara suatu objek atau ide dan tanda (Sobur 64). Tanda merupakan objek material, peristiwa, atau tindakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dalam setiap perilaku dan aktifitas manusia.

Saussure, dikutip dari Barthes, membagi tanda linguistik menjadi dua tanda, yaitu yang ditandai dan menandai (Barthes 13). Sesuatu yang ditandai sering kali disebut sebagai petanda, begitupun sebaliknya, sesuatu yang menandai disebut sebagai penanda. Penanda merupakan bunyi bahasa dan objek, kegiatan, atau keadaan disebut sebagai petanda (Saussure 65-70). Konsep *thought of reference* (pemikiran referensi) Saussure mengenai tanda dapat dilihat pada Gambar 2.1.



**Gambar 2.1** Triangle of Reference dari Saussure

(Diambil dari buku "Nature of the linguistic sign." Ferdinand De Saussure 65-70.)



Konsep memiliki kaitan yang erat dengan bentuk dan rujukan, begitu pula sebaliknya, bentuk berkaitan dengan konsep dan rujukan berkaitan dengan konsep pula. Namun, bentuk tidak memiliki hubungan dengan rujukan. Hal ini karena rujukan yang dimiliki setiap orang berbeda-beda. Sebagai contoh praktis adalah buku. Konsep dari buku adalah sebuah kumpulan kertas yang dikumpulkan dan disatukan menjadi satu, bentuk dari buku adalah buku itu sendiri, sedangkan rujukan dari buku bisa berbeda. Rujukan penulis saat mendengar atau membaca 'buku' adalah sebuah kumpulan kertas yang berisi informasi, misalnya buku matematika. Namun, rujukan pembaca bisa saja berbeda, misalnya buku novel, buku komik, atau buku yang digunakan untuk menulis. Dari contoh praktis ini, kita bisa melihat dan memahami bahwa bentuk tidak memiliki hubungan dengan rujukan.

Setelah Saussure mengembangkan segitiga makna atau segitiga rujukan, ia kemudian mengatakan bahwa tanda dibuat oleh penanda dan petanda atau sebuah tanda terdiri dari bentuk material dan konsep mental. Gabungan atau hubungan dari penanda dan petanda dikenal sebagai signifikasi. Definisi dari penanda dan petanda serta signifikasi telah dijelaskan di atas. Sebagai contoh praktis lainnya, dari tanda bahasa buku, penandanya adalah [buku] sedangkan petandanya adalah kumpulan kertas yang dikumpulkan dan disatukan menjadi satu (sama dengan konsep).

Barthes di dalam bukunya yang berjudul *Elements of Semiology* kemudian menekankan kembali bahwa komponen dari tanda adalah penanda dan petanda. Ia juga berpendapat bahwa tanda dapat ditempatkan dalam serangkaian istilah yang memiliki afinitas dan perbedaan dengan itu. Di dalam semiotika (semiologi

menurut Barthes), komponen tanda itu tetap penanda dan petanda, akan tetapi, tanda dalam semiotika berbeda level substansinya. Banyak dari sistem semiotika (seperti objek, gestur, dan gambar) memiliki substansi ekspresi yang esensinya bukan untuk menandakan. Seringkali, semiotika sistem merupakan objek yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat secara turun menurun untuk menandakan sesuatu. Sebagai contoh adalah baju digunakan untuk melindungi diri, meskipun, pada hakikatnya baju tersebut adalah tanda. Barthes kemudian menyebut fenomena ini sebagai *sign-functions* (Barthes 35-41).

Barthes kemudian menjelaskan bahwa fungsi tanda memiliki gerakan ganda yang harus dibongkar. Pada tahap pertama, fungsi menjadi diliputi dengan makna. Hal ini karena semantisasi tidak bisa diubah (karena saat masyarakat ada, setiap penggunaan diubah menjadi tanda itu sendiri). Sebagai contoh, penggunaan jas hujan adalah melindungi diri dari hujan, tetapi penggunaannya tidak bisa dipisahkan dari tanda-tanda situasi atmosfer. Hal ini karena masyarakat hanya akan menghasilkan sesuatu atau objek yang distandarisasi dan dinormalisasi. Objek ini merupakan realisasi dari ucapan bahasa dan substansi bentuk yang signifikan. Untuk menemukan objek yang tidak menandakan, menurut Barthes, masyarakat harus membayangkan benda yang benar-benar diimprovisasi dan tidak memiliki kemiripan dengan model yang ada sehingga saat tanda mulai terbentuk, masyarakat dapat memfungsikannya kembali dengan baik. Mantel bulu, sebagai contoh, akan digunakan hanya untuk melindungi kita dari dingin (Barthes 35-41).

### 2.3.1 *Signified* (Petanda)

Petanda, menurut Barthes, merupakan representasi mental dari *thing* (benda) dan bukan benda itu sendiri (Barthes 42). Saussure sendiri telah dengan jelas memaparkan sifat mental dari petanda dengan menyebutnya sebagai konsep. Dengan kata lain, konsep, makna, dan benda berasosiasi dengan petanda. Menggunakan contoh sebelumnya, petanda dari kata ‘buku’ bukanlah objek atau benda buku, tetapi *mental image* dari buku itu sendiri. Diskusi mengenai petanda masih mengandung *psychologism stamp*, sehingga analisis *Stoics* mungkin akan dianggap lebih disukai (Barthes 43). Analisis *Stoics* memisahkan antara *the mental representation* (representasi mental), *the real thing* (hal itu sendiri), dan *the utterable* (bisa diucapkan). Menurutnya, petanda bukan *the mental representation* atau *the real thing*, melainkan *the utterable* (Claude 88). Hal ini karena petanda bukan *act of consciousness* ataupun *a real thing*. Petanda hanya bisa didefinisikan dalam proses penandaan atau petanda merupakan ‘*something*’ atau sesuatu yang yang dimaksud oleh pengguna tanda itu sendiri.

Petanda merupakan salah satu dari dua relata tanda (penanda dan petanda). Perbedaan antara keduanya adalah petanda bukan mediator dan situasinya tidak berbeda jauh dalam semiotika. Sejauh objek, gambar, gestur atau gerak tubuh signifikan dapat merujuk kembali ke sesuatu yang hanya dapat diungkapkan melalui mereka, kecuali bahwa petanda semiotika dapat diambil oleh tanda-tanda linguistik. Sebagai contoh, sebuah sweater tertentu memiliki arti *long autumn walks in the woods*. Dari contoh tersebut, petanda tidak hanya dimediasi oleh penanda vestimenternya (*verstimeter*; berkaitan dengan pakaian, dalam hal ini merupakan

sweater), tetapi juga dari penggalan ujaran (Barthes 44-45). Barthes kemudian memaparkan dalam bukunya mengenai fungsi dari petanda, yaitu untuk berkomunikasi.

### 2.3.2 Signifier (Penanda)

Penanda adalah bentuk material dari tanda. Ini adalah elemen yang dapat kita lihat, dengar, cicipi, sentuh atau cium. Dengan kata lain, ini adalah bentuk fisik dari tanda (Septiana 1). Barthes berpendapat bahwa penanda merupakan mediator. Di dalam semiotika, penanda dapat disampaikan oleh sesuatu hal lainnya yaitu kata-kata (Barthes 47). Materialitas dari penanda dapat membuat kita membedakan antara *matter* dan *substance*. Suatu substansi dapat menjadi *immaterial* sehingga substansi dari penanda akan selalu *material*, dalam hal ini adalah suara, objek, atau gambar (Barthes 47).

Sebagai contoh adalah *red flag* yang digunakan untuk menunjukkan bahaya. *Red flag* itu sendiri dapat digambarkan sebagai penanda. Meskipun istilah *sign* seringkali dikaitkan dengan rambu-rambu jalan atau rambu peringatan, dalam semiotika *sign* (tanda) dapat merujuk pada sesuatu yang dapat merepresentasikan selain dirinya sendiri untuk menghasilkan makna (Sobur 63). Oleh karena itu, setiap unit bahasa dapat juga dianggap sebagai tanda karena digunakan untuk menunjuk objek atau fenomena realitas. Kata-kata yang diucapkan dan ditulis dapat disebut penanda karena merupakan bentuk material dari tanda. Namun, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, tanda itu terdiri dari penanda dan petanda. Tanda tidak dapat menjadi penanda jika tidak ada petanda. Misalnya, jika tanda-tanda di

Gambar 2.2 tidak memiliki konsep petanda yang terkait dengannya, tanda-tanda di Gambar 2.2 tidak ada gunanya. Mereka hanya akan menjadi gambar yang tidak berarti.



**Gambar 2.2** Rambu-rambu Lalu Lintas

(Diambil dari website <https://www.safetymartindonesia.com/rambu-lalu-lintas-jalan/>)

Untuk lebih memahami perbedaan antara penanda dan petanda, pembaca dapat melihat simpulan mengenai penanda dan petanda pada Tabel 2.2.

**Tabel 2.2** Komparasi antara Petanda dan Penanda

<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>
Penanda adalah bentuk fisik dari tanda	Petanda adalah makna atau ide yang diungkapkan oleh sebuah tanda
<b>Contoh:</b>	
Penanda dapat berupa kata yang dicetak, suara, gambar, dan lain lain	Petanda adalah sebuah konsep, objek atau ide
<b>Hubungan antara Penanda dan Petanda</b>	
Sebuah petanda tidak mungkin ada tanpa adanya penanda	Penanda tanpa petanda hanya ucapan yang tidak memiliki arti (dalam bahasa lisan)

### 2.3.3 Signification (Signifikasi)

Syahri menjelaskan gagasan Barthes yang dikenal dengan “*Order of Signification*” (Syahri 18). *Order of Signification* adalah studi tentang makna atau simbol dalam bahasa atau tanda. Signifikasi tatanan terbagi menjadi denotasi, konotasi, dan aspek lain dari tanda, yaitu mitos. Denotasi adalah urutan pertama dari penandaan. Bagian ini terdiri dari penanda dan petanda. Denotasi diartikan sebagai apa yang kita lihat secara harfiah, atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai arti sesuai yang ada pada kamus. Konotasi adalah penandaan urutan kedua yang mengandung perubahan makna kata-kata secara asosiatif. Makna asosiatif yakni makna yang berhubungan dengan situasi di luar bahasa.

Barthes memperkenalkan signifikasi yang pertama, yaitu denotasi. Denotasi, menurut Barthes (9), adalah relasi dari petanda dan penanda dalam tanda, serta tanda yang acuannya berada pada realitas eksternal (Barthes 9). Denotasi merupakan tanda yang paling jelas maknanya. Selanjutnya, konotasi merupakan istilah yang dikenalkan Barthes untuk menunjukkan urutan kedua dari signifikasi. Tanda konotatif, selain memiliki makna tambahan, ia juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Ismujihastuti 998).

Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai budayanya. Konotasi memiliki makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Subjektif didasarkan pada perasaan atau perasaan orang, sedangkan intersubjektif dihasilkan dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang dilambangkan tanda terhadap suatu objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Dalam kerangka Barthes yang dikutip dari Budiman (28):

Konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman 28).

Hal ini dapat berarti bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi, yang kemudian disebut dan dikenal sebagai “mitos” yang juga berada pada tatanan level kedua pada pendaan. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sulistyaningrum 97). Mitos dapat didapatkan setelah menginterpretasikan denotasi menjadi konotasi. Selanjutnya, mitos menjadi pesan jenis baru yang didapatkan dari tanda. Mitos juga dipengaruhi oleh kondisi dan kultur yang ada pada masyarakat.

Pemikiran Barthes mengenai mitos melanjutkan apa yang Saussure katakan sebelumnya mengenai hubungan antara bahasa dan makna atau antara penanda dan petanda. Bagi Barthes, mitos bermain pada wilayah pertandaan tingkat ke-dua atau memiliki tingkatan yang sama dengan tanda konotasi. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Tabel 2.3 merupakan gambaran dari peta tanda yang dikembangkan oleh Roland Barthes.

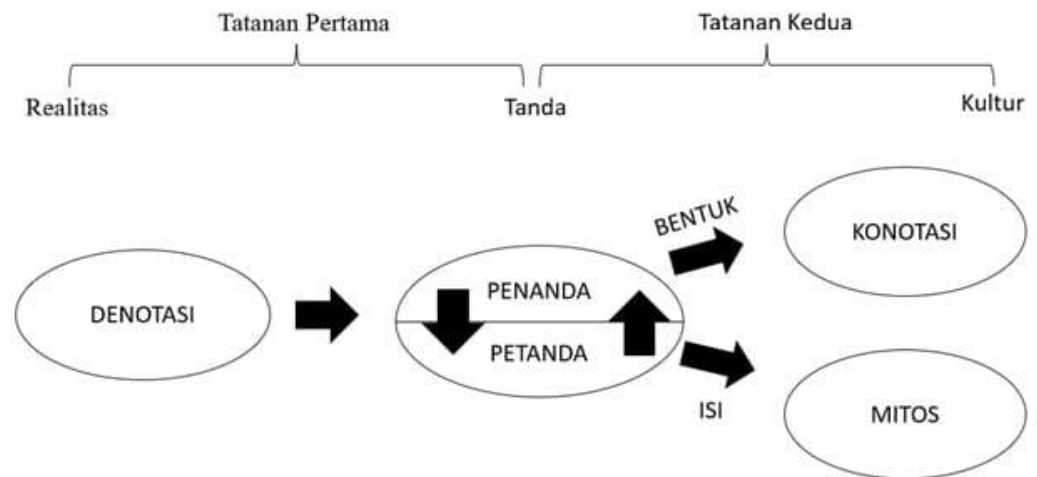
**Tabel 2.3** Peta Tanda Roland Barthes

1. Penanda	2. Petanda
3. Tanda Denotatif	
4. Penanda Konotatif	5. Petanda Konotatif
6. Tanda Konotatif	

(Diambil dari buku "*Introducing Semiotics.*" Cobley 6)

Dari peta Barthes di atas, kita dapat melihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4) pada saat bersamaan. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material; karena hanya jika pembaca mengenal tanda kata "singa", maka konotasi harga diri, keberanian, dan garang baru akan muncul. Gambar 2.3 merupakan gambaran mengenai signifikasi dua tahap yang dikembangkan oleh Roland Barthes.





**Gambar 2.3** Signifikasi Dua Tahap dari Roland Barthes

(Diambil dari buku Introduction to Communication Studies John Fiske 230)

Melalui gambar di atas, kita dapat melihat jika signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda (Barthes 9). Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Lalu, signifikasi tahap kedua berhubungan dengan mitos. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, mitos merupakan sebuah informasi baru yang didapatkan dari tanda konotasi.

## 2.4 Denotasi

Menurut Barthes, denotasi merupakan urutan pertama dari “*Order of Signification*”. Denotasi merujuk kepada pada hubungan sederhana atau literal dari sebuah tanda dengan referensi (penanda dan petanda). Menurut Hall (78) yang dikutip dari Mega dan Tawami (139):

*A descriptive sign without content of ideological is called denotative.* (139)


Hal ini berarti bahwa linguistic adalah tanda deskriptif tanpa muatan ideologis (Mega dan Tawami 139). Denotasi adalah langkah tanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda untuk menghasilkan makna yang eksplisit atau makna tersurat. Makna denotasi merupakan makna yang paling jelas tanpa ada tambahan apapun.

Makna denotasi mengandung makna referensial. Denotasi cenderung digambarkan sebagai makna definisi, ‘*literal*’, ‘*obvious*’ atau ‘*common sense*’ dari sebuah tanda (Barthes 9-10). Dalam kasus tanda-tanda 32 linguistic, makna denotasi adalah makna yang terkandung di dalam kamus tanpa tambahan apapun. Panofsky, seorang sejarawan seni, berpendapat bahwa denotasi merupakan sebuah gambaran visual representasional yang akan dikenali oleh semua orang dari budaya mana pun dan kapan pun sebagai gambar (Panofky 1114-1120).

Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa denotasi adalah makna awal dari sebuah tanda. Tanda, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat berupa teks, gambar, musik, dan lain lain. Denotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda serta hubungan yang dimiliki antara

tanda dan objek yang kemudian diwakili dalam realitas eksternal (segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh persepsi indrawi). Denotasi juga mengacu kepada *common-sense thing*. Selain itu, denotasi juga mengacu kepada arti dari sebuah tanda yang didapatkan oleh penanda dan petanda. Sebagai contoh, ketika penulis mengatakan ‘kucing hitam’, maka hal yang penulis ingin sampaikan adalah kucing yang memiliki bulu berwarna hitam, tanpa ada makna lebih. Contoh praktis mengenai denotasi pada poster film yang akan dikaji dapat dilihat pada Tabel 2.5. Namun, sebelum penulis dapat mengkaji tanda makna denotasinya, penanda dan petanda harus dianalisis terlebih dahulu. Analisis mengenai penanda dan petanda dapat dilihat pada Tabel 2.4.

**Tabel 2.4** Analisis Penanda dan Petanda dari Poster Film ‘Midsommar’

Penanda	Petanda
	<p>Terdapat seorang wanita yang sedang menangis sambil menggunakan rangkaian bunga yang menyerupai mahkota dengan rambut diikat.</p>

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, denotasi merupakan relasi dari petanda dan penanda dalam tanda (Barthes 9). Denotasi juga merupakan bagian dari

penanda dan petanda. Dari penanda dan petanda yang didapat dari Tabel 2.4, maka denotasi yang didapat dari tanda tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.5.

**Tabel 2.5** Analisis Tanda Makna Denotasi Poster Film ‘Midsommar’

Poster Film	Tanda Makna Denotasi
	<p>Terdapat seorang wanita yang sedang menangis sambil menggunakan rangkaian bunga yang menyerupai mahkota dengan rambut diikat</p>

## 2.5 Konotasi

Barthes menjelaskan bahwa konotasi merupakan urutan kedua penandaan yang terdiri dari penanda dan petanda. Dalam kerangkanya, ia memaparkan bahwa konotasi merupakan tanda yang diturunkan dari dari penanda tanda denotatif (Barthes 90). Dengan kata lain, tanda denotasi mengarah pada rangkaian konotasi. Hall menjelaskan di dalam studinya bahwa tidak seperti denotasi yang tidak memiliki konten *ideological*, tanda konotasi, menurutnya, telah kehilangan makna sejarahnya (*historical meaning*) (Hall 99). Terminologi, budaya, dan perubahan peristiwa serta evolusi dapat menjadi alasan hilangnya makna sejarah dalam konotasi. Fiske (98) juga menambahkan mengenai konotasi bahwa:

*Connotation is the cultural meaning that become attached to a term. Connotation illustrates interaction that occurs when sign meets the emotions and culture values of the reader. Connotation has subjective meaning or at least intersubjective. (86)*

Dengan kata lain, konotasi merupakan makna budaya yang melekat pada sebuah istilah (*term*) (Fiske 86). Konotasi juga menggambarkan bagaimana interaksi akan terjadi jika tanda bertemu dengan emosi dan nilai budaya yang dimiliki oleh pembaca. Hal ini berarti konotasi dapat dikatakan sebagai sebuah tanda yang memiliki makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Hal ini karena seorang interpretan dapat dipengaruhi oleh banyak objek atau tanda. Chandler kemudian membuat komparasi antara denotasi dan konotasi. Menurutnya, denotasi cenderung digambarkan sebagai makna literal (makna kamus) atau makna nyata dari tanda, sedangkan konotasi adalah kode analog (Chandler 10). Dengan kata lain, denotasi dan konotasi adalah apa dan bagaimana kata, klausa, kalimat, tanda, dan simbol digambarkan.

Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda dimana di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Jika konotasi sudah menguasai masyarakat, konotasi tersebut akan menjadi mitos. Cahyadi mendeskripsikan konotasi, yang dikutip dari Spardley (122), itu meliputi semua signifikansi sugestif dari simbol yang melebihi arti referensialnya (Cahyadi 4). Menurut Piliang (88), makna konotasi meliputi aspek makna yang memiliki kaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Misalnya, gambar wajah orang yang sedang tersenyum dapat diartikan sebagai suatu keramahan dan kebahagiaan. Tetapi sebaliknya, bisa saja tersenyum diartikan sebagai ekspresi penghinaan terhadap seseorang. Maka dari

itu, menurut Tinarbuko, untuk memahami makna konotasi, maka ada unsur yang lain yang juga harus dipahami (Tinarbuko 184).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mendefinisikan konotasi sebagai penandaan urutan kedua, dalam istilah Barthes, untuk mendapatkan tanda untuk mengidentifikasi makna yang tersembunyi. Namun, untuk memahami konotasi, kita juga harus memahami unsur lain seperti kultur atau norma yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu. Sebagai contoh adalah “bunga mawar”. Persepsi dari tanda konotasi bunga mawar adalah cinta, ketulusan, romantis, dan kelembutan. Hal ini karena sebelumnya sudah ada kesepakatan dalam masyarakat mengenai bunga mawar tersebut. Contoh lain yang dapat diambil adalah kucing hitam. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, makna denotasi (yang diambil dari penanda dan petanda) dari kucing hitam adalah kucing yang berwarna hitam. Makna konotasi dari kucing hitam adalah kesialan dan segala sesuatu hal yang berbau mistis. Komparasi mengenai denotasi dan konotasi dapat dilihat pada Tabel 2.6.

**Tabel 2.6** Komparasi antara Denotasi dan Konotasi

<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
(makna) literatur	(makna) figuratif atau subjektif
<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>
Menjelaskan atau mendeskripsikan	Menyarankan makna / memberi kesan tentang makna
<i>Realm of existence</i>	<i>Realm of myth</i>
Bukti	Simpulan

(Diambil dari buku “*The objects of affection: semiotics and consumer culture.*” Berger, Arthur 20)

Setelah memahami perbedaan antara denotasi dan konotasi, penulis menggunakan poster film ‘*Midsommar*’ sebagai contoh praktis dari poster film yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Analisis dari poster film tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.7.

**Tabel 2.7** Analisis Tanda Makna Konotasi Poster Film ‘*Midsommar*’

Poster Film	Tanda Makna Konotasi
 <p>LET THE FESTIVITIES BEGIN JULY 3</p> <p>from ARI ASTER director of HEREDITARY</p> <p><b>MIDSOMMAR</b></p> <p>A24</p>	<p>Seorang wanita yang menggunakan mahkota sedang menangis karena merasakan perasaan sedih</p>

## 2.6 Mitos

Di dalam teori Barthes, kita tidak bisa melepaskan kaitan antara tanda dengan mitos atau mitologi. Mitologi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk membedakan konsep yang dikembangkan olehnya dari mitos versi tradisional. Mitologi merupakan mitos modern dimana aspek ‘*logos*’ (pemikiran yang rasional atau ilmiah) dimasukan (Hasyim 26). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mitos versi lama merupakan cerita yang tidak masuk akal tetapi diyakini kebenarannya oleh suatu masyarakat, sementara mitologi (mitos modern) adalah segala hal atau cerita

yang dirasionalkan sehingga mitos tersebut dianggap suatu hal yang wajar atau benar.

Fiske mendeskripsikan mitos sebagai cerita yang digunakan oleh suatu budaya untuk memperjelas atau memahami beberapa aspek realitas atau alam (Fiske 87). Bagi Barthes, mitos adalah cara suatu budaya untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes juga kemudian menganggap mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang terkait. Dalam menjadi mitos, sebuah bahasa membutuhkan syarat khusus (Hidayat 224-234). Hal ini karena mitos merupakan sistem komunikasi, yaitu sebuah pesan.

Jika berbicara tentang mitos, maka perlu dipahami bahwa kebenaran dari mitos tidak bisa dijamin. Di dalam semiotika menurut Barthes (9-10), ia berpendapat bahwa mitos juga bisa disebut sebagai kepercayaan populer. Sebagaimana yang telah dijelaskan Barthes (9-10), peran mitos adalah untuk mengungkap tanda-tanda untuk menunjukkan apa yang sebelumnya sudah ditentukan oleh sejarah (Barthes 9-10). Mitos merupakan sistem komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan jenis baru yang dimunculkan dari relasi tanda konotasi yang ingin disampaikan. Sebagai sistem semiotika, mitos dibentuk melalui proses signifikasi penanda, petanda, dan tanda. Proses dari signifikasi terjadi pada dua tataran, yaitu pada tataran pertama yaitu sistem linguistik, dan tataran yang kedua, yaitu mitos. Sebagai sistem semiotika tingkat kedua, mitos mengambil sistem semiotika tingkat pertama sebagai landasannya dalam menciptakan makna baru (Barthes 9).

Mitos tidak menyembunyikan apapun karena, secara fungsi, mitos digunakan untuk mendistorsi dan bukan melenyapkan. Proses distorsi dalam mitos bermaksud



untuk menciptakan makna baru dari tanda pertama untuk disimpan pada tanda kedua. Barthes menjelaskan, dikutip dari Hasyim (31), fungsi utama dari mitos adalah untuk menaturalisasi sebuah konsep atau gagasan ke dalam suatu masyarakat pengguna tanda sebagai suatu hal yang wajar (Hasyim 31). Untuk memahami konsep mitos dari Barthes, penulis menggunakan contoh yang sebelumnya sudah digunakan: kucing hitam. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, makna denotasi dari kucing hitam adalah kucing yang memiliki bulu dengan warna hitam. Hal ini karena makna denotasi merupakan makna literal tanpa ada tambahan apapun. Namun, makna konotasi dari kucing hitam adalah kesialan dan segala sesuatu hal yang berbau dengan mistis. Hal ini karena sebelumnya sudah ada kepercayaan di dalam masyarakat Indonesia mengenai kucing hitam. Kepercayaan ini kemudian disepakati bersama oleh masyarakat Indonesia. Karena hal ini, pemaknaan mengenai mitos muncul di Indonesia. Selanjutnya, kesialan, mistis, dan malam hari menjadi mitos dari kucing hitam untuk masyarakat di Indonesia. Contoh praktis dari analisis mitos dari poster film '*Midsommar*' dapat dilihat pada Tabel 2.8.

**Tabel 2.8** Analisis Mitos Poster Film ‘Midsommar’

Poster Film	Mitos
 <p>LET THE FESTIVITIES BEGIN JULY 3</p> <p>from ARI ASTER Director of HEREDITARY</p> <p><b>MIDSOMMAR</b></p> <p>A24</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seseorang yang menggunakan “mahkota” memiliki mitos sebagai seseorang yang memiliki segalanya</li> <li>2. Menangis adalah mitos dari perasaan sedih yang disebabkan oleh kehilangan sesuatu atau seseorang yang berharga meskipun orang tersebut memiliki segalanya</li> </ol>

